

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang harus diimani bagi setiap orang Islam. Keimanan seseorang kepada kitab tersebut adalah rukun. Eksistensinya tidak boleh diingkari. Al-Qur'an sendiri menurut Syaikh Ali As Shabuny (1405 H.) adalah:

Kalamullah yang dapat melemahkan (*Al Mu'jiz*) yang diturunkan atas Pemungkas para Nabi dan para Utusan, melalui perantara Malaikat Jibril a.s., yang ditulis dalam mushaf-mushaf, yang dinuqil kepada kita secara mutawatir, yang dianggap ibadah bila membacanya, yang diawali dengan surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nas. (Shabuny-As: 1405 H.: 8).

Tidak diragukan lagi bahwa keutamaan berkenaan pengamalan Al-Qur'an sangat banyak. Al-Qudhat (1415 H.) menyatakan bahwa: "Berlaku dalam hal keutamaan-keutamaan Kalam Allah Ta'ala ayat-ayat yang banyak dan Hadits-Hadits serta atsar-atsar, bahkan beberapa ulama menyendirikan pembahasan ini ke dalam suatu karangan kitab tersendiri" (Qudhat-Al: 1415 H.: 13). As Shabuny (1405 H.) menjelaskan dalam *At Tibyān fī 'Ulūmil Qur'ān* bahwa :

Telah berlaku beberapa *Atsār* (Hadits) yang banyak dalam Fadha'ilul Qur'an dan Ulumul Qur'an, diantaranya adalah apa yang menerangkan berkenaan dengan belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya, berkenaan dengan qira'ah dan tartil, berkenaan dengan menghafal dan menarji'nya (Shabuny-As: 1405 H.: 9).

Syaikh Arwani (1421 H.) mengingatkan:

Saudaraku, sesungguhnya ilmu yang paling utama baik secara dzikir maupun fikir dan yang paling mulia derajat dan kedudukannya adalah mengetahui (ilmu) Kitab Allah Ta'ala,

karena keutamaan Al-Qur'an atas selainnya sebagaimana keutamaan Allah atas selain-Nya (1421 H.: I: 2).

Dengan keutamaan sebagaimana di atas maka tiap muslim berlomba-lomba untuk meraih pahala melalui Al-Qur'an, di antaranya adalah dengan menghafalkannya atau yang sering dikenal dengan 'Tahfidh Al-Qur'an'.

Dalam dunia Akademik pun tahfidh Al-Qur'an didalami secara mendalam sesuai tingkatannya masing-masing, tak terkecuali pada tingkatan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) atau Sekolah Dasar.

Semangat menggerakkan tahfidh Al-Qur'an melalui lembaga formal juga dilakukan oleh lembaga MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak. Dengan guru yang ada pembelajaran tahfidh dilaksanakan di madrasah ini.

Namun, adanya guru yang berasal dari latar belakang yang beragam memiliki imbas terhadap hasil didik dalam pembelajaran tahfidh Al Qur'an. Ketidakseragaman ini dapat menjadi penghambat kualitas yang baik dan setara dalam hasil. Padahal, dalam pembelajaran tahfidh juga tidak bisa lepas pula penguasaan bacaan tajwid yang juga merupakan prinsip penguasaan individu-individu pembaca Al- Quran, lebih-lebih dalam bidang tahfidh. Dengan tegas Jazary-Al dalam Basthul Birri (1424 H.) menyebutkan mengenai ilmu tajwid ini:

إذ واجب عليهم محتم # قبل الشروع أولاً أن يعلموا  
مخارج الحروف والصفات # ليألفوا بأفصح اللغات  
محرري التجويد والمواقف # وما الذي رسم في المصاحف  
من كل مقطوع وموصول بها # وتاء أنثى لم تكن تكتب بها

(Jazary-Al dalam Basthul Birri: 1424 H.: 14).

Karena, bagi orang-orang yang akan membaca Qur'an sebelumnya sangat diwajibkan untuk mengetahui *makhroj-makhroj* dan *ṣifat-ṣifat* bacaan huruf, supaya mereka bisa mengucapkan bahasa yang paling fasih (Al-Qur'an) dengan bisa menerapkan tajwidnya setepat-tepatnya. Dan mengetahui tentang *waqof-waqof* dan *ibtidā-ul qirā-ah* dan mengetahui tulisan-tulisan pada Mushaf 'Utsmāniy, yaitu seperti tulisan yang disambung dan dipisah (*mauṣ [h]ūl dan maqt[h]u'*) dan *ta' ta'nīts* yang tidak ditulis dengan potongan *ha'/ta' marbūṭ[h]oh* (ة) akan tetapi ditulis dengan *ta' majrūroh* (ت). (Basthul Birri: 1424 H.: 14).

Bahkan, penguasaan bacaan tajwid pun juga harus melalui pokok yang jelas. Menurut Misry (T. Tahun: 11) bahwa mengetahui ilmu tajwid itu bersandar pada empat pokok pedoman, yaitu: 1) mengetahui tempat-tempat keluarnya huruf; 2) mengetahui sifat-sifatnya huruf; 3) mengetahui hukum-hukum yang muncul di saat tersusunnya beberapa huruf; serta 4) melatih lisan dan mengulang-ulang (Misry: T. Tahun: 11).

Penguasaan atau pelaksanaan atau penerapan salah satu pokok saja kaidah di atas dalam penguasaan tajwid tentu akan menjadi masalah bagi peserta tahfidh Al Qur'an. Pengulangan-pengulangan yang lazim dilaksanakan oleh para peserta didik tahfidh Al-Qur'an, tidak akan berhasil baik tanpa didahului adanya pengetahuan tajwid. Bagaimana jadinya bila pokok-pokok tajwid belum dikuasai namun dalam kekeliruan ini terjadi pengulangan-pengulangan? maka bukan hasilnya semakin baik namun justru sebaliknya, karena adanya pengulangan-pengulangan bacaan yang keliru namun sudah tertancap dalam hafalan tau ingatan.

Problematika untuk mencapai kondisi ideal dalam pembelajaran tahfidh Al-Qu'an sebagaimana di atas juga dialami oleh lembaga MI

Darun Najach, yang juga memiliki guru yang berlatar berbeda-beda, ataupun dari lulusan pendidikan yang berbeda-beda.

Oleh sebab itu, dalam melaksanakan pembelajaran bidang tahfidh Al-Qur'an untuk mencapai keberhasilan pembelajaran mencapai kondisi ideal perlu dilakukan dengan kesungguhan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan perencanaan pembelajaran yang cermat yang dirangkum sebagai strategi guru.

Untuk itu, kriteria seorang guru harus benar-benar diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pembelajaran tahfidh Al-Qur'an, tak terkecuali lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah Darun Najach Onggorawe.

Addaba' (T. Tahun) memberi ketentuan syarat seorang guru adalah: Islam, Baligh, Aqil, Tsiqqah, dapat dipercaya, Dhabith, menghindar dari sebab-sebab fasiq dan yang meruntuhkan kewibawaan Addaba' (T. Tahun: 11).

Strategi ini amat penting khususnya bagi lembaga pendidikan yang memiliki keterbatasan dalam Sumber Daya Manusia (SDM) guru yang memiliki kompetensi di bidang ke-Al-Qur'an-an sebagaimana di MI Darun Najach.

Dengan adanya strategi guru diharapkan dapat menutup kekurangan dan kelemahan yang ada. Strategi yang dikatakan dalam bahasa sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus -sebagaimana disebutkan dalam Pusat Bahasa: Ed. III: 1092 (Pusat Bahasa: Ed. III: 1092)-, maka guru dalam bidang tahfidh Al

Qur'an yang menggunakan strategi telah melakukan cara yang cermat untuk mencapai sasaran pembelajarannya berupa hasil hafalan yang baik dari peserta didiknya serta sasaran-sasaran baik yang lainnya.

Dalam pendidikan Islam strategi yang bersumber dari kepribadian guru tidak boleh diabaikan. Keteladanan dan motivasi guru sangat penting artinya sebagai strategi pembelajaran. Demikian pula halnya strategi guru dalam hal sebagai komunikator bagi siswa.

Selain strategi guru, hal lain yang dapat menjadi pangkal keberhasilan pembelajaran tahfidh Al-Qur'an adalah peran orangtua. Orang tua dapat mensukseskan pembelajaran anak dengan perannya antara lain sebagai uswah atau teladan bagi anak. Oleh sebab anak memerlukan contoh dan hal riil yang mudah ditiru dan diterapkan dalam belajarnya. Karena memegang fithrah anak yang terlahir itu dalam keadaan islam maka anak haruslah diarahkan dan diberikan lingkungan yang baik, diantaranya adalah keteladanan orangtua. Dalam hadis disebutkan:

Demikian pula orang tua khususnya ibu yang merupakan *Madrasatul ula* bagi peserta didik selama berada di lingkungan rumah juga dituntut sejauh mana peran mereka dalam mendidik tahfidh Al-Qur'an terhadap anak-anaknya.

Oleh sebab itu, dalam memberikan tempat pendidikan sebagai partner orangtua dalam mendidik anak perlu peran dan himmah orangtua. Beberapa tantangan orangtua dimasa kini termasuk bagi orangtua dari masyarakat sekitar lembaga MI Darun Najach, adalah keberadaan lembaga pendidikan yang bermacam-macam. Beberapa pendidikan memberikan

tawaran yang begitu banyak dan beragam. Informasi-informasi yang tidak benar pun juga bisa menjadi sebab kebingungan orangtua dalam memilihkan tempat pendidikan. Hal Demikian juga merupakan bagian problematika masyarakat di sekitar MI Darun Najach.

Banyak hal yang dapat dilakukan orang tua dalam perannya terhadap anak dalam pembelajaran tahfidh Al-Qur'an diantaranya adalah dengan keteladanan. Hal dan tingkah orangtua ketika anak di rumah merupakan pelajaran yang dapat diambil oleh anak dengan mudah.

Peran orangtua sangat banyak sekali yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam pembelajaran tahfid Al-Qur'an, termasuk pula para orangtua dari siswa MI Darun Najach, di antaranya adalah dengan keteladanan, memotivasi, serta sebagai penghubung komunikasi (komunikator) bagi anak. Hal ini sejalan dengan nafas pendidikan Islam, yang dalam pandangan Arifin (2003: Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Arifin: 2003: 22).

Keberadaan strategi guru maupun peran orang tua ini sangat perlu untuk diketahui pada suatu satuan pendidikan tertentu, yang terdapat pada suatu masyarakat tertentu, yang memiliki kekhasan dan hal positif tertentu agar dapat dijadikan model pada sistem pendidikan pada lembaga-lembaga lain yang memiliki kesamaan karakteristik lembaga maupun masyarakatnya.

MI Darun Najach yang berlokasi di Onggorawe Loireng Sayung Demak kiranya perlu untuk diangkat sebagai obyek penelitian dalam hal strategi guru dan peran orang tua dalam pembelajaran tahfidh Al-Qur'an, oleh karena sekolah ini melaksanakan pembelajaran tahfidh Al-Qur'an serta berada pada suatu lingkungan masyarakat yang heterogen.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas diketahui adanya beberapa masalah dalam pembelajaran Al-Qur'an dibidang tahfidh di MI Darun Najach. Permasalahan tersebut a.l.:

- 1.2.1.** Tidak adanya perekrutan guru tahfidh di MI Darun Najach secara terstandar.
- 1.2.2.** Latar belakang guru di MI Darun Najach tidak semua berasal dari *ḥāfidah* atau *ḥāfidah*.
- 1.2.3.** Belum adanya kesungguhan melalui berbagai upaya dalam pembelajaran di MI darun Najach Onggorawe Sayung Demak..
- 1.2.4.** Tidak adanya strategi guru dalam pembelajaran tahfidh Al-Qur'an Di MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak.
- 1.2.5.** Tidak adanya peran orangtua siswa di rumah dari orangtua siswa MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak.
- 1.2.6.** Pengaruh lingkungan yang negatif dalam memengaruhi pemilihan sekolah sehingga orangtua tidak memilih belajar di MI Darun Najach.
- 1.2.7.** Belum adanya strategi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran

tahfidh Al-Qur'an terhadap para siswa yang berasal dari orangtua dari suatu masyarakat yang memiliki karakteristik tertentu sebagaimana masyarakat di lingkungan MI Darun Najach Onggorawe sayung Demak.

### **1.3. Pembatasan Masalah atau Fokus Penelitian**

Setelah melakukan identifikasi masalah dari latar belakang yang ada ditemukan berbagai masalah. Untuk itu, agar dalam penelitian ini bisa terfokus maka perlu dilakukan pembatasan masalah atau fokus penelitian. Pembatasan masalah atau fokus penelitian pada penelitian ini adalah mengenai:

- 1.3.1.** Tidak adanya strategi guru dalam pembelajaran tahfidh Al-Qur'an Di MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak.
- 1.3.2.** Tidak adanya peran orangtua siswa di rumah dari orangtua siswa MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak.

Kemudian batasan dan fokus penelitian tersebut dirumuskan dalam rumusan masalah berikut:

### **1.4. Rumusan Masalah**

- 1.4.1.** Bagaimana strategi guru dalam pembelajaran tahfidh Al-Qur'an di MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak.
- 1.4.2.** Bagaimana peran orang tua dalam pembelajaran tahfidh Al-Qur'an di MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak.

## **1.5. Tujuan Penelitian**

- 1.5.1.** Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pembelajaran tahfidh Al-Qur'an di MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak.
- 1.5.2.** Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam pembelajaran tahfidh Al Qur'an di MI Darun Najach Onggorawe Sayung Demak.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Manfaat Umum**

Dapat menjadi bahan referensi dan pengalaman pengembangan pembelajaran Al-Qur'an khususnya tahfidh Al-Qur'an.

### **1.6.2. Manfaat Khusus**

Dapat menjadi ilmu yang bermanfaat bagi peneliti. Berkah untuk orang tua dan keluarga serta para guru.